

ANALISIS KEBANGKRUTAN MODEL ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE PADA PERUSAHAAN INDUSTRI PROPERTY

**Hafiz Adnan
Dicky Arisudhana**

Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur Jakarta
Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta 12260
Email: dicky_arisudhana@yahoo.com

ABSTRACT

*This study aims to analysis the different method between Altman z-score method and Springate method to prediction of bankruptcy in property manufacturing company. Variable that used in this research are Altman z-score method, Springate method and prediction of bankruptcy. Sample in this research 6 property companies that listed in Indonesia Stock Exchange since 2005 until 2009. This research used analysis Altman z-score method and Springate method with hypothesis paired sample t-test analysis with helped microsoft excel and statistical package the social science (SPSS) 15.0. The result indicate that there is significant differences to used analysis Altman z-score method or Springate method to predicting bankruptcy. While the Altman model was in grey area position in 2006, and the Springate model was found in 2005, there are one company. One company was found in 2007, two companies were found in 2008 and one company was found in 2009. Models of Springate were not in bankruptcy position.
Keyword: Altman Z-score and Springate, bankruptcy.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan analisis kebangkrutan model Altman dan Model Springate. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman, model Springate dan prediksi kebangkrutan. Sampel yang digunakan adalah 6 perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2005-2009. Dalam penelitian menggunakan metode analisis Altman Z-score dan Springate, pengujian hipotesis menggunakan alat analisis teknik uji beda *paired samplet-test* dengan bantuan program microsoft excel dan *statistical package the social science* (SPSS) versi 15.0. Hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dengan menggunakan model Altman dan model Springate pada perusahaan properti. Kesimpulannya model Altman tahun 2006 pada posisi grey area dan model Springate ditemukan tahun 2005 ada satu perusahaan, satu perusahaan tahun 2007, dua perusahaan tahun 2008, dan satu perusahaan tahun 2009 berada posisi tidak bangkrut. Kata kunci: Altman Z-score dan Springate, kebangkrutan.

PENDAHULUAN

Krisis di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 dimulai dengan merosotnya nilai rupiah yang sangat tajam, akibat meningkatnya permintaan Dollar AS. Penyebab

krisis ini tidak hanya karena struktur ekonomi yang lemah, tetapi karena utang swasta luar negeri yang telah mencapai jumlah yang cukup besar. Akibatnya, tingkat suku bunga dan inflasi meningkat tajam serta investasi berkurang sehingga kesehatan perusahaan banyak yang mengalami penurunan bahkan berpotensi untuk bangkrut, termasuk industri properti yang terkena dampak signifikan. Inflasi yang mencapai 6,22% dalam tahun 2010, tingkat suku bunga SBI mencapai 6,5%, tingkat suku bunga deposito mencapai rata-rata 7,52 %, dan tingkat suku bunga kredit mencapai 15,34 % di awal triwulan dua 2010 (Herdaru Purnomo, 2010). Hal ini juga menyebabkan biaya produksi dan biaya operasional membengkak, akibatnya harga jual menjadi mahal tapi daya beli masyarakat menurun. Sejak sektor properti terpuruk, hampir tidak ada pengembang membangun proyek-proyek baru dan tidak sedikit perusahaan pengembang menjadi pasien Badan Penyelamatan Perbankan Nasional (BPPN). Ditinjau dari kacamata investor, sebelum investor mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya dalam saham, maka investor harus memperhatikan reputasi dan prospek dari bisnis tersebut yang tergambar pada nilai sahamnya di pasar modal. Hal ini dilakukan agar terhindar dari *capital loss* atau secara jangka panjang tidak menerima deviden.

Berkaitan dengan upaya melihat aspek keuangan dan resiko yang memadai dalam industri properti, diperlukan suatu indikator untuk melihat tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan yang digunakan untuk membuat prediksi apakah sebuah perusahaan memiliki potensi untuk bangkrut atau tidak. Salah satu cara untuk melihat kinerja yaitu dengan menggunakan rasio keuangan (Nendi , 2007 ; 17). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji manfaat rasio keuangan dalam menganalisis tingkat kesehatan, misalnya : Yulianti (2004), Sutrisno (2004), Sawitri, Peni (2002). Adapun penelitian mengenai manfaat rasio keuangan untuk memprediksi potensi kebangkrutan telah dilakukan oleh Altman (1984), Fanny (2005), Samaroni, Umaris (2005). Hasilnya menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi kesehatan perusahaan, bahkan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Informasi kesehatan dan prediksi kebangkrutan sangat penting, oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan. Penelitian ini mencoba menguji teori yang dihasilkan oleh Altman (1968) dan Springate (1978). Altman menggunakan lima rasio dan Springate (1978) dengan menggunakan empat rasio. Penelitian ini menggunakan model Altman *Z-Score* untuk melihat potensi kebangkrutan yang mungkin ada pada industri properti dengan keakuratan sebesar 95%. Sedangkan model Springate digunakan dalam

membedakan antara *sound business* yang bangkrut dan tidak bangkrut.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagi setiap perusahaan penyusunan laporan keuangan merupakan hal penting. Melalui laporan keuangan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan dan bisa dipakai memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.

Formula Z-Score digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman dan Springate merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan dan Springate empat jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Mertin, et. Al, 1995;376 dalam Umaris (2005 ; 23) mengatakan bahwa kebangkrutan sebagai kegagalan dapat didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu :

1. Kegagalan ekonomi (*economic failure*)

Berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

2. Kegagalan keuangan (*financial failure*)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas ada dua bentuk:

1) Insolvensi teknis (*technical insolvency*)

Perusahaan dapat dianggap gagal jika tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva melebihi total utang, atau terjadi suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga atau pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

2) Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi

perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Likuiditas atau pembubaran perusahaan senantiasa berakibat penutupan perusahaan, tetapi likuiditas tidak selalu berarti perusahaan bangkrut. Menurut Info Bank 1997 : 98 dalam Sutrisno (2004 : 19) likuidasi memiliki tiga arti, yaitu :

1. Realisasi tunai, yaitu penjualan kepemilikan dalam bentuk saham, obligasi atau komoditas, baik untuk memperoleh laba maupun mengantisipasi atau menghindari kerugian-kerugian karena harga lebih rendah. Biasanya likuidasi menunjuk kepada lebih memperpanjang suatu periode yang telah ditentukan.
2. Pengakhiran usaha dengan cara pengkonversian aset-asetnya menjadi uang tunai dan pendistribusian hasil pengkonversian tersebut.
3. Suatu cara penyembuhan yang tersedia bagi debitur yang tidak bisa membayar kewajiban-kewajibannya (*insolvent*). Likuidasi bertujuan dasar realisasi aset-asetnya dan likuidasi kewajiban-kewajibannya ketimbang kesinambungan usaha, sebagaimana yang bisa terjadi dalam re-organisasi, insolvensi menunjukkan pada ketidakmampuan debitur membayar kewajiban-kewajibannya yang sudah jatuh tempo.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan situasi di mana perusahaan tidak mampu lagi atau gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada kreditur karena perusahaan sudah tidak memiliki atau kekurangan dana untuk tetap menjalankan operasi perusahaan, sehingga tujuan ekonomi perusahaan untuk memperoleh laba tidak tercapai.

Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab kebangkrutan suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Faktor umum

1) Sektor ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2) Sektor sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan.

Faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kekacauan di masyarakat.

3) Sektor teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

4) Sektor pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor eksternal perusahaan

1) Sektor pelanggan

Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

2) Sektor pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

3) Sektor pesaing

Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima dimasyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

3. Faktor internal perusahaan

Faktor-faktor ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat di masa yang lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Seperti terlalu besarnya kredit yang diberikan pelanggan dan manajemen yang tidak efisien.

Analisis kebangkrutan model Altman Z-score

Analisa kebangkrutan model Altman Z-score dengan menggunakan metode *multiple discriminant analysis* (MDA). Altman mengembangkan model kebangkrutan dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan kedalam lima kategori

yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, rasio uji pasar dan aktivitas.

$$Z = 1,2 (X1) + 1,42 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 0,999 (X5)$$

Keterangan :

(X1) = *working capital/ total asset*

(X2) = *retained earning / total asset*

(X3) = *earning before interest and taxes / total asset*

(X4) = *market capitalization / book value of debt*

(X5) = *sales / total asset*

Model sebelumnya mengalami revisi yang bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model revisi Altman (1993) sebagai berikut :

$$Z = 0,717 (X1) + 0,874 (X2) + 3,107 (X3) + 0,420 (X4) + 0,998 (X5)$$

Keterangan :

(X1) = Modal kerja terhadap total harta (*working capital/ total asset*)

(X2) = Laba yang ditahan terhadap total harta (*retained earning to total asset*)

(X3) = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earning before interest and taxes / total asset*)

(X4) = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value of equity / book value of debt*)

(X5) = Penjualan terhadap total harta (*sales / total asset*)

Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,99 atau di atasnya maka perusahaan tidak termasuk perusahaan yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,81 atau di bawahnya maka perusahaan termasuk kategori bangkrut. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94% untuk model pertama Altman, dan 95 % untuk model Altman yang telah direvisi. Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,675$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,81 sampai 2,675 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu.

Analisis kebangkrutan model Springate

Model Springate adalah model rasio yang menggunakan multiple discriminant analysis (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik.

Untuk menentukan rasio-rasio mana saja yang dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan, Springate menggunakan MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang mampu membedakan secara terbaik antara *sound business* yang pailit dan tidak pailit. Model Springate adalah:

$$Z = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Dimana

X1 = Working capital / total asset

X2 = Net profit before interest and taxes / total asset

X3 = Net profit before taxes / current liability

X4 = Sales / total asset

Jika Z, 082 maka perusahaan diklasifikasikan perusahaan bangkrut, model ini menghasilkan tingkat keakuratan sebesar 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan yang diuji oleh Springate.

Pengembangan Hipotesis

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara analisis kebangkrutan Model Altman Z-score dan Model Springate pada industri properti.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara analisis kebangkrutan model Altman Z-score dan model Springate pada industri properti.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber laporan keuangan perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam daftar *Indonesian Capital market Directory* (ICMD) periode 2005-2009. Penulis memilih perusahaan tersebut karena sesuai dengan model Altman Z-score yaitu kebangkrutan, karena perusahaan tersebut mudah sekali terjadi penurunan kondisi keuangan jika terjadi krisis ekonom. Penulis memilih 6 perusahaan yang mempunyai data yang lengkap. Untuk menganalisis laporan keuangan, data diperoleh melalui website www.idx.co.id. Sampel penelitian menggunakan perusahaan properti yang dipilih secara acak sebagai berikut:

Tabel 1
Data Perusahaan Properti yang Dijadikan Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Alamat
1	PT.Jaya Real Property Tbk,	Jl.Jend. Sudirman,Bintaro Jaya Sektor VII Tangerang 15224,Indonesia.
2	PT.Duta Pertiwi Tbk,	Jl.Arteri Mangga Dua Gedung JITC Lt, 7& 8.
3	PT.Gowa Makasar Tourism Development Tbk,	Jl.Metro Tanjung Bunga Kav.3-5.Makassar Sulawesi Selatan.
4	PT.Ciputra Surya Tbk,	Jl.Citra Raya Utama Kav.1.Surabaya 60219.
5	PT.Indonesia Prima Property Tbk,	Jl.Jend. Surdiman Kav 34.Jakarta 10220
6	PT.Bakri land Development Tbk,	Jl.H.R.Rasuna said Kav.B-1 Jakarta selatan.

Teknik Analisis Data

Teknik uji beda digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan secara statistik tingkat kebangkrutan model Altman Z-Score dan model Springate pada perusahaan industri properti tahun 2005-2009. Setelah itu, dilakukan perhitungan rasio-rasio keuangan dengan model Altman Z-score dan Model Springate.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data - Analisis Kebangkrutan Model Altman

Hasil penelitian ini berupa penjelasan secara terinci mengenai perhitungan yang terdiri dari enam perusahaan periode tahun 2005-2009 yang diteliti berdasarkan kebangkrutan model Altman Z-score :

Tabel 2
Hasil Kebangkrutan Altman Perusahaan Properti Tahun 2005

No	Nama Perusahaan	wc/ta	re/ta	ebit/ta	mve/bvd	s/ta	Z-SCORE
1	Jaya real property	0,099	0,317	0,060	0,672	0,235	1,044
2	Duta Pertiwi	0,054	0,161	0,022	0,267	0,193	0,549
3	Gowa Makasar Development	-0,213	0,091	0,032	0,266	0,192	0,328
4	Ciputra Surya	0,392	0,228	0,093	0,542	0,296	1,287
5	Indonesia Prima Property	-0,352	-0,753	0,017	1,390	0,214	-0,040
6	Bakriland Development	0,350	-0,032	0,049	0,892	0,125	0,876
Rata – rata							0,674

Dari perhitungan tabel 2 menunjukkan perusahaan properti pada tahun 2005 berada pada kondisi berpotensi bangkrut ($<1,80$), yaitu 6 perusahaan 100%. Nilai bobot perusahaan tersebut berada pada kisaran $-0,040$ sampai dengan $1,287$ dengan bobot rata-rata $0,674$. Hal ini berarti dari 6 sampel yang diambil semuanya mengalami

kesulitan keuangan dan sangat berpotensi bangkrut.

Working capital to total asset ratio (X1) digunakan untuk mengukur likuiditas terhadap total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. PT Indonesia Prima property Tbk, merupakan perusahaan dengan rasio terendah yang mengindikasikan bahwa tingkat likuiditasnya paling rendah diantara perusahaan-perusahaan lainnya. Pada tahun 2005 PT Indonesia Prima Property tercatat sebagai perusahaan yang likuid sebesar -0,352 artinya perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang rendah, jumlah aktiva lancar lebih kecil dari jumlah kewajiban lancar. Sehingga tidak cukup menutup kewajibannya tersebut. Keadaan yang sama juga dialami PT Gowa Makasar Development pada tahun ini tercatat sebagai perusahaan likuid.

Retained earning to total asset ratio (X2) digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal ini menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya. PT Indonesia Prima Property dan PT Bakriland Development tahun ini memiliki rasio (X2) bernilai negatif, artinya bahwa selama itu pula perusahaan tidak pernah membukukan laba ditahan atau selalu mengakumulasikan rugi ditahan. Hal ini yang mengindikasikan bahwa kemampuan aktivitya untuk memperoleh laba ditahan sangatlah rendah bila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya, disebabkan karena penghasilan yang diterima tidak mampu menutupi beban-beban yang harus ditanggung selama periode tersebut lebih mengarah kepada beban usaha dan biaya pokok penjualan.

Earning before interest and taxes ratio (X3) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Semakin kecil tingkat profitabilitas berarti semakin tidak efisien dan tidak efektif perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan laba usaha begitu juga sebaliknya. Perusahaan dengan rasio X3 terendah adalah PT Indonesia Prima Property sebesar 0,017. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktivitya secara efektif. X3 yang bernilai sangat rendah disebabkan karena profitabilitas perusahaan pada tahun ini mengalami kerugian yang mana *operating profit* yang dicapai perusahaan terlihat bahwa biaya operasi perusahaan selalu lebih besar dari laba kotornya, akibatnya perusahaan tidak dapat membukukan laba rugi usahanya. Perusahaan dengan rasio tertinggi adalah PT Ciputra Surya sebesar 0.093.

Market value equity to book value total debt ratio digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah hutang lebih besar daripada aktivasnya dan perusahaan menjadi bangkrut. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar hutang jangka panjang. Perusahaan dengan X4 terendah tahun ini adalah PT Gowa Makasar Development sebesar 0,266. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengakumulasikan lebih banyak hutang daripada modal sendiri dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Bila dilihat dari modal sendiri perusahaan yang berasal dari modal disetor pada sahamnya. Perusahaan dengan rasio tertinggi adalah PT Indonesia Prima Property. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut mengakumulasikan hutang terhadap modal sendiri lebih rendah bila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

Sales to total asset ratio (X5) mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan dengan X5 terendah adalah PT Bakriland Development artinya perusahaan tersebut diindikasikan kurang efektif menggunakan aktiva untuk meningkatkan penjualan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Dan rasio tertinggi tahun ini adalah PT Ciputra Surya.

Tabel 3
Hasil Kebangkrutan Altman Perusahaan Properti Tahun 2006

No	Nama Perusahaan	wc/ta	re/ta	ebit/ta	mve/bvd	s/ta	Z-SCORE
1	Jaya real property	0,064	0,311	0,068	0,476	0,243	0,964
2	Duta Pertiwi	0,094	0,180	0,031	0,284	0,244	0,678
3	Gowa Makasar Development	-0,200	0,111	0,038	0,270	0,218	0,400
4	Ciputra Surya	1,548	0,318	0,135	0,710	0,366	2,462
5	Indonesia Prima Property	-0,945	-0,745	0,045	1,571	0,225	-0,284
6	Bakriland Development	0,075	-0,006	0,033	1,081	0,164	0,769
Rata – rata							0,831

Kondisi perusahaan pada tahun 2006 hampir sama dengan tahun sebelumnya. Pada tahun ini semua perusahaan properti yang dijadikan sampel berada pada posisi berpotensi bangkrut dengan nilai bobot antara $-0,284$ sampai $0,964$ ($\leq 1,80$). Dan hanya ada satu perusahaan yang berada posisi grey area dengan nilai Z-score sebesar 2.462. Hal ini berarti dari 6 sampel yang diambil semuanya hampir mengalami kesulitan keuangan dan sangat berpotensi bangkrut.

Working capital to total asset ratio (X1). PT Indonesia Prima property Tbk dan PT Gowa Makasar Development memiliki rasio terendah dengan nilai negatif yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tingkat likuiditasnya paling rendah. Pada tahun 2006 PT Indonesia Prima Property dan PT Gowa Makasar Development tercatat sebagai perusahaan yang likuid sebesar -0.945 dan -0.200 artinya perusahaan tersebut

memiliki likuiditas yang rendah, jumlah aktiva lancar lebih kecil dari jumlah kewajiban lancar.

Retained earning to total asset ratio (X2). PT Indonesia Prima Property dan PT Bakriland Development tahun ini memiliki rasio (X2) bernilai negatif. Hal ini yang mengindikasikan bahwa kemampuan aktivitya untuk memperoleh laba ditahan sangatlah rendah. Rugi usaha yang dialami disebabkan karena penghasilan yang diterima tidak mampu menutupi beban-beban yang harus ditanggung selama periode tersebut lebih mengarah kepada beban usaha dan biaya pokok penjualan.

Earning before interest and taxes ratio (X3). Perusahaan dengan rasio X3 terendah adalah PT Duta Pertiwi sebesar 0.031 Hal ini berarti bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktivitya secara efektif. X3 yang bernilai sangat rendah disebabkan karena profitabilitas perusahaan pada tahun ini mengalami kerugian yang mana terlihat bahwa biaya operasi perusahaan selalu lebih besar dari laba kotornya. Perusahaan dengan rasio X3 tertinggi adalah PT Ciputra Surya sebesar 0.135.

Market value equity to book value total debt ratio. Perusahaan dengan X4 terendah tahun ini adalah PT Gowa Makasar Development sebesar 0.270, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengakumulasikan lebih banyak hutang daripada modal sendiri dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Dan perusahaan dengan rasio tertinggi adalah PT Indonesia Prima Property.

Sales to total asset ratio (X5). Perusahaan dengan X5 terendah adalah PT Bakriland Development artinya perusahaan diindikasikan kurang efektif menggunakan aktiva untuk meningkatkan penjualan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Dan nilai rasio tertinggi tahun ini adalah PT Bakriland Development.

Tabel 4
Hasil Kebangkrutan Altman Perusahaan Properti Tahun 2007

No	Nama Perusahaan	wc/ta	re/ta	ebit/ta	mve/bvd	s/ta	Z-SCORE
1	Jaya real property	0,042	0,319	0,079	0,383	0,276	0,982
2	Duta Pertiwi	0,184	0,194	0,029	0,296	0,282	0,793
3	Gowa Makasar Development	-0,172	0,129	0,040	0,265	0,216	0,438
4	Ciputra Surya	0,437	0,387	0,128	0,955	0,360	1,798
5	Indonesia Prima Property	-0,466	-0,722	0,032	1,612	0,292	0,123
6	Bakriland Development	0,417	0,008	0,041	1,672	0,137	1,273
Rata – rata							0,901

Kondisi perusahaan pada tahun 2007 hampir sama dengan tahun sebelumnya. Pada tahun ini semua perusahaan properti yang dijadikan sampel berada pada posisi berpotensi bangkrut dengan nilai bobot antara 0,123 sampai 1.789 ($\leq 1,81$) dengan nilai rata-rata sebesar 0,901.

Working capital to total asset ratio (X1). PT Indonesia Prima property Tbk dan

PT Gowa Makasar Development merupakan perusahaan dengan rasio terendah dengan nilai negatif yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tingkat likuiditasnya paling rendah diantara perusahaan-perusahaan lainnya. Pada tahun 2007 PT Indonesia Prima Property dan PT Gowa Makasar Development tercatat sebagai perusahaan yang llikuid sebesar -0.446 dan -0.172 artinya perusahaan tesebut memiliki likuiditas yang rendah, jumlah aktiva lancar lebih kecil dari jumlah kewajiban lancar.

Retained earning to total asset ratio (X2). PT Indonesia Prima Property tahun ini memiliki rasio (X2) bernilai negatif. Hal ini yang mengindikasikan bahwa kemampuan aktivitya untuk memperoleh laba ditahan sangatlah rendah bila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Rugi usaha yang dialami perusahaan disebabkan karena penghasilan yang diterima tidak mampu menutupi beban-beban yang harus ditanggung selama periode tersebut lebih mengarah kepada beban usaha dan biaya pokok penjualan.

Earning before interest and taxes ratio (X3). Perusahaan dengan rasio X3 terendah adalah PT Duta Pertiwi sebesar 0.029 hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktivitya secara efektif. X3 bernilai sangat rendah disebabkan karena profitabilitas perusahaan pada tahun ini mengalami kerugian. Perusahaan dengan rasio tertinggi adalah PT Ciputra Surya sebesar 0.128.

Market value equity to book value total debt ratio. Perusahaan dengan X4 terendah tahun ini adalah PT Gowa Makasar Development sebesar 0.265, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mangakumulasikan lebih banyak hutang daripada modal sendiri dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Dan perusahaan dengan rasio tertinggi adalah PT Bakriland Development.

Sales to total asset ratio (X5). Perusahaan dengan X5 terendah adalah PT Bakriland Development artinya perusahaan dapat diindikasikan kurang efektif dalam penggunaan aktiva untuk meningkatkan penjualan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Dan nilai rasio tertinggi tahun ini adalah PT Bakriland Development.

Tabel 5
Hasil Kebangkrutan Altman Perusahaan Properti Tahun 2008

No	Nama Perusahaan	wc/ta	re/ta	ebit/ta	mve/bvd	s/ta	Z-SCORE
1	Jaya real property	-0,013	0,325	0,095	0,298	0,293	0,685
2	Duta Pertiwi	0,692	0,203	0,032	0,503	0,235	1,212
3	Gowa Makasar Development	0,161	0,147	0,042	0,261	0,209	0,457
4	Ciputra Surya	0,265	0,412	0,094	0,799	0,269	1,436
5	Indonesia Prima Property	-0,484	-0,731	0,038	4,379	0,247	1,239
6	Bakriland Development	0,387	0,038	0,043	0,814	0,126	0,912
Rata – rata							0,990

Dari perhitungan tabel 5 menunjukkan perusahaan properti pada tahun 2008.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa kondisi perusahaan mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 8,9 % yaitu 0,990 dari 0,901 pada tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat adanya kenaikan nilai Z-score dari tahun sebelumnya yaitu PT Duta Pertiwi naik 42% yaitu 1,212 dari 0,793 pada tahun sebelumnya. Kenaikan disebabkan terjadinya naiknya rasio likuiditas sebesar 57% . Sedangkan untuk posisi tidak bangkrut dengan nilai Z-score ≥ 3 tidak ada pada tahun ini.

Working capital to total asset ratio (X1). PT Jaya Real Property, PT Indonesia Prima property Tbk dan PT Gowa Makasar Development merupakan perusahaan dengan rasio terendah dengan nilai negatif yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tingkat likuiditasnya paling rendah diantara perusahaan-perusahaan artinya jumlah aktiva lancar lebih kecil dari jumlah kewajiban lancar.

Retained earning to total asset ratio (X2). PT Indonesia Prima Property tahun ini memiliki rasio (X2) bernilai negatif. Hal ini yang mengindikasikan bahwa kemampuan aktivasnya untuk memperoleh laba ditahan sangatlah rendah bila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Rugi usaha yang dialami perusahaan tersebut disebabkan karena penghasilan yang diterima tidak mampu menutupi beban-beban yang harus ditanggung selama periode tersebut lebih mengarah kepada beban usaha dan biaya pokok penjualan.

Earning before interest and taxes ratio (X3). Perusahaan dengan rasio X3 terendah adalah PT Duta Pertiwi sebesar 0,032 hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktivasnya secara efektif. Perusahaan dengan rasio tertinggi adalah PT Jaya Real Property sebesar 0,095.

Market value equity to book value total debt ratio. Perusahaan dengan X4 terendah tahun ini adalah PT Gowa Makasar Development sebesar 0,261, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengakumulasikan lebih banyak hutang daripada modal sendiri dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Dan perusahaan dengan rasio tertinggi adalah PT Indonesia Prima Property.

Sales to total asset ratio X5. Perusahaan dengan X5 terendah adalah PT Bakriland Development artinya perusahaan tersebut dapat diindikasikan kurang efektif dalam penggunaan aktiva untuk meningkatkan penjualan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Dan nilai rasio tertinggi tahun ini adalah PT Bakriland Development.

Tabel 6
Hasil Kebangkrutan Altman Perusahaan Properti Tahun 2009

No	Nama Perusahaan	wc/ta	re/ta	ebit/ta	mve/bvd	s/ta	Z-SCORE
1	Jaya real property	0,028	0,334	0,089	0,235	0,256	0,934
2	Duta Pertiwi	0,326	0,254	0,073	0,606	0,226	0,932
3	Gowa Makasar Development	-0,110	0,176	0,060	0,252	0,206	0,570
4	Ciputra Surya	0,313	0,417	0,035	0,740	0,173	0,169
5	Indonesia Prima Property	-0,390	0,049	0,136	1,679	0,272	1,160
6	Bakriland Development	0,168	0,039	0,018	0,440	0,091	0,484
Rata – rata							0,708

Kondisi perusahaan pada tahun 2009 sama dengan tahun sebelumnya. Pada tabel diatas, terlihat bahwa perusahaan berada pada kondisi berpotensi bangkrut, dengan nilai rata-rata sebesar 0,708 mengalami penurunan sebesar 19,3 % dari 0,901 pada tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan turunnya nilai likuiditas X1 pada posisi negatif yaitu PT Gowa Makasar sebesar 5,1%, PT Indonesia Prima Property sebesar 9,4 %. Penurunan disebabkan rendahnya rasio-rasio yang digunakan menjadi indikator prediksi kebangkrutan.

Working capital to total asset ratio (X1). PT Indonesia Prima property Tbk dan PT Gowa Makasar Development merupakan perusahaan dengan rasio terendah dengan nilai negatif yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tingkat likuiditasnya paling rendah diantara perusahaan-perusahaan lainnya.

Retained earning to total asset ratio (X2). PT Bakriland Development tahun ini memiliki rasio (X2) bernilai rendah artinya bahwa selama itu pula perusahaan tidak pernah membukukan laba ditahan atau selalu mengakumulasikan rugi ditahan yang disebabkan karena penghasilan yang diterima tidak mampu menutupi beban-beban yang harus ditanggung selama periode tersebut.

Earning before interest and taxes to total asset ratio (X3). Perusahaan dengan rasio X3 terendah adalah PT Bakriland sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktivitya secara efektif. Perusahaan dengan rasio tertinggi adalah PT Indonesia Prima Property sebesar 0,136.

Market value equity to book value total debt ratio. Perusahaan dengan X4 terendah tahun ini adalah PT Jaya Real Property sebesar 0,235, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengakumulasikan lebih banyak hutang daripada modal sendiri dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Dan perusahaan dengan rasio tertinggi adalah PT Indonesia Prima Property.

Sales to total asset ratio X5. Perusahaan dengan X5 terendah adalah PT Bakriland Development artinya perusahaan tersebut diindikasikan kurang efektif dalam

penggunaan aktiva untuk meningkatkan penjualan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainya. Dan nilai rasio tertinggi adalah PT Indonesia Prima Property.

Hasil Analisis Data - Analisis Kebangkrutan Model Springate

Hasil penelitian ini berupa penjelasan secara terinci mengenai perhitungan yang terdiri dari enam perusahaan periode tahun 2005-2009 yang diteliti berdasarkan Kebangkrutan model Springate Z-score:

Tabel 7
Hasil Kebangkrutan Springate Perusahaan Properti Tahun 2005

No	Nama Perusahaan	wc/ta	nebit/ta	nebit/cl	s/ta	Z-SCORE
1	Jaya real property	0,099	0,060	0,219	0,235	0,526
2	Duta Pertiwi	0,054	0,022	0,056	0,193	0,238
3	Gowa Makasar Development	-0,213	0,032	0,045	0,192	-0,014
4	Ciputra Surya	0,392	0,093	0,192	0,296	0,935
5	Indonesia Prima Property	-0,352	0,017	0,034	0,214	-0,202
6	Bakriland Development	0,350	0,049	1,596	0,125	1,615
Rata-rata						0,516

Dari perhitungan tabel-7 menunjukkan perusahaan property pada tahun 2005, berada pada posisi berpotensi bangkrut ($< 0,862$) yaitu 5 perusahaan kecuali pada PT Bakriland Development dengan nilai z-score sebesar 1,615 ($>0,862$). Dan rata-rata tahun ini sebesar 0,516. Hal ini disebabkan terdapat nilai z-score yang negatif yaitu PT Gowa makasar dan PT Indonesia Prima Property. Berikut dapat dijelaskan indikator kebangkrutan dari masing-masing rasio keuangan model Springate.

Working capital to total asset ratio (X1). PT Indonesia Prima property Tbk dan PT Gowa makasar Development memiliki rasio terendah dengan nilai negatif, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tingkat likuiditasnya paling rendah diantara perusahaan-perusahaan artinya jumlah aktiva lancar lebih kecil dari jumlah kewajiban lancar. Sehingga tidak cukup menutup kewajibannya tersebut.

Net profit before interest and taxes to total asset ratio (X2). Perusahaan dengan rasio X2 terendah adalah PT Indonesia Prima Property sebesar 0.017. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktiva secara efektif. X2 yang bernilai sangat rendah disebabkan karena probabilitas perusahaan pada tahun ini mengalami kerugian yang mana operating profit yang dicapai perusahaan, terlihat bahwa biaya operasi perusahaan selalu lebih besar dari laba kotoranya, akibatnya perusahaan tidak dapat membukukan laba rugi usahanya.

Net profit before interest and taxes to current liability X3. Perusahaan dengan rasio X3 terendah adalah PT Indonesia Prima Property sebesar 0.034. Berarti pihak manajemen tidak dapat mengelola aktiva secara efektif. X3 sangat rendah karena probabilitas perusahaan pada tahun ini mengalami kerugian yang mana operating

profit yang dicapai perusahaan terlihat bahwa biaya operasi perusahaan selalu lebih besar dari laba kotornya.

Sales to total asset ratio X5. Perusahaan dengan X5 terendah adalah PT Bakriland Development yang berarti diindikasikan kurang efektif dalam penggunaan aktiva untuk meningkatkan penjualan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Dan nilai rasio tertinggi tahun ini adalah PT Indonesia Prima Property.

Tabel 8
Hasil Kebangkrutan Springate Perusahaan Properti Tahun 2006

No	Nama Perusahaan	wc/ta	nebit/ta	nebit/cl	s/ta	Z-SCORE
1	Jaya real property	0,064	0,680	0,203	0,243	0,508
2	Duta Pertiwi	0,094	0,031	0,076	0,244	0,338
3	Gowa Makasar Development	-0,200	0,038	0,055	0,218	0,035
4	Ciputra Surya	0,493	0,135	0,354	0,366	0,762
5	Indonesia Prima Property	-0,945	0,045	0,090	0,225	-0,685
6	Bakriland Development	0,075	0,003	0,009	0,164	0,310
Rata-rata						0,211

Kondisi perusahaan pada tahun 2006 sama dengan tahun sebelumnya. Pada tabel diatas, terlihat bahwa perusahaan berada pada kondisi berpotensi bangkrut, dengan nilai rata-rata sebesar 0,211. Hal ini disebabkan pada tahun ini terdapat nilai Z-score yang negatif yaitu PT Indonesia Prima Property.

Working capital to total asset ratio (X1). PT Indonesia Prima property Tbk dan PT Gowa makasar Development merupakan perusahaan dengan rasio terendah dengan nilai negatif yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tingkat likuiditasnya paling rendah diantara perusahaan-perusahaan.

Net profit before interest and taxes to total asset ratio (X2). Perusahaan dengan rasio X2 terendah adalah PT Bakriland Development sebesar 0.003, hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktivitya secara efektif.

Net profit before interest and taxes to current liability X3. Perusahaan dengan rasio X3 terendah adalah PT Bakriland Development sebesar 0.009. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktivitya secara efektif.

Sales to total asset ratio X5. Perusahaan dengan X5 terendah adalah PT Bakriland Development artinya perusahaan tersebut diindikasikan kurang efektif dalam penggunaan aktiva untuk meningkatkan penjualan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Dan nilai rasio tertinggi adalah PT Indonesia Prima Property.

Tabel 9
Hasil Kebangkrutan Springate Perusahaan Properti Tahun 2007

No	Nama Perusahaan	wc/ta	nebit/ta	nebit/cl	s/ta	Z-SCORE
1	Jaya real property	0,042	0,079	0,123	0,276	0,536
2	Duta Pertiwi	0,184	0,029	0,098	0,282	0,458
3	Gowa Makasar Development	-0,172	0,040	0,059	0,216	0,072
4	Ciputra Surya	0,437	0,128	0,494	0,360	1,312
5	Indonesia Prima Property	-0,466	0,032	0,062	0,292	-0,223
6	Bakriland Development	0,417	0,041	0,224	0,137	0,772
Rata-rata						0,488

Kondisi perusahaan pada tahun 2007 hampir sama dengan tahun sebelumnya. Pada tahun ini semua perusahaan Property yang dijadikan sampel berada pada posisi berpotensi bangkrut dengan nilai bobot antara -0,223 sampai 0,772 ($< 0,862$) kecuali PT Ciputra Surya, dengan nilai rata-rata sebesar 1.312.

Working capital to total asset ratio (X1). PT Indonesia Prima property Tbk dan PT Gowa makasar Development merupakan perusahaan dengan rasio terendah dengan nilai negatif yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tingkat likuiditasnya paling rendah diantara perusahaan-perusahaan lainnya.

Net profit before interest and taxes to total asset ratio (X2). Perusahaan dengan rasio X2 terendah adalah PT Duti Pertiwi sebesar 0.029, berarti pihak manajemen tidak dapat mengelola aktiva secara efektif yang disebabkan karena probabilitas perusahaan pada tahun ini mengalami kerugian.

Net profit before interest and taxes to Current Liability (X3). Perusahaan dengan rasio X3 terendah adalah PT Gowa makasar sebesar 0.059, hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktiva secara efektif.

Sales to total asset ratio (X5). Perusahaan dengan X5 terendah adalah PT Bakriland Development artinya perusahaan tersebut dapat diindikasikan kurang efektif dalam penggunaan aktiva untuk meningkatkan penjualan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Dan nilai rasio tertinggi tahun ini adalah PT Indonesia Prima Property.

Tabel 10
Hasil Kebangkrutan Springate Perusahaan Properti Tahun 2008

No	Nama Perusahaan	wc/ta	nebit/ta	nebit/cl	s/ta	Z-SCORE
1	Jaya real property	-0,013	0,095	0,226	0,293	0,544
2	Duta Pertiwi	0,692	0,032	0,122	0,235	0,984
3	Gowa Makasar Development	-0,161	0,042	0,062	0,209	0,086
4	Ciputra Surya	0,265	0,094	0,348	0,269	0,900
5	Indonesia Prima Property	-0,484	0,038	0,071	0,247	-0,235
6	Bakriland Development	0,387	0,043	0,232	0,126	0,734

Rata-rata	0,502
-----------	-------

Kondisi perusahaan pada tahun 2008 hampir sama dengan tahun sebelumnya. Pada tahun ini semua perusahaan properti yang dijadikan sampel berada pada posisi berpotensi bangkrut dengan nilai bobot antara -0,235 sampai 0,734 ($\leq 0,862$), kecuali pada perusahaan PT Duta Pertiwi dan PT Ciputra Surya perusahaan tersebut tidak bangkrut ($> 0,862$) dengan nilai rata-rata sebesar 0,502.

Working capital to total asset ratio (X1). PT Jaya Real Property, PT Indonesia Prima property dan PT Gowa makasar Development memiliki rasio terendah dengan nilai negatif yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tingkat likuiditasnya paling rendah diantara perusahaan-perusahaan artinya perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang rendah, jumlah aktiva lancar lebih kecil dari jumlah kewajiban lancar.

Net profit before interest and taxes to total asset ratio (X2). Perusahaan dengan rasio X2 terendah adalah PT Duta Pertiwi sebesar 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktivasnya secara efektif. X2 yang bernilai sangat rendah disebabkan karena profitabilitas perusahaan pada tahun ini mengalami kerugian.

Net profit before interest and taxes to Current Liability (X3). Perusahaan dengan rasio X3 terendah adalah PT Indonesia Prima Property sebesar 0,071. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktivasnya secara efektif. X3 yang bernilai sangat rendah disebabkan karena profitabilitas perusahaan pada tahun ini mengalami kerugian yang mana terlihat bahwa biaya operasi selalu lebih besar dari laba kotornya.

Sales to total asset ratio (X5). Perusahaan dengan X5 terendah adalah PT Bakriland Development artinya perusahaan tersebut diindikasikan kurang efektif dalam penggunaan aktiva untuk meningkatkan penjualan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Dan nilai rasio tertinggi adalah PT Indonesia Prima Property.

Tabel 11
Hasil Kebangkrutan Springate Perusahaan Properti Tahun 2009

No	Nama Perusahaan	wc/ta	nebit/ta	nebit/cl	s/ta	Z-SCORE
1	Jaya real property	0,028	0,089	0,221	0,256	0,551
2	Duta Pertiwi	0,326	0,073	0,386	0,226	0,906
3	Gowa Makasar Development	-0,110	0,060	0,092	0,206	0,485
4	Ciputra Surya	0,313	0,035	0,157	0,173	0,602
5	Indonesia Prima Property	-0,390	0,136	0,288	0,272	0,314
6	Bakriland Development	0,168	0,018	0,008	0,091	0,321
Rata-rata						0,530

Kondisi perusahaan pada tahun 2009 hampir sama dengan tahun sebelumnya.

Pada tahun ini semua perusahaan Properti yang dijadikan sampel berada pada posisi berpotensi bangkrut dengan nilai bobot antara 0,321 sampai 0,602 ($\leq 0,862$), kecuali PT Duta Pertiwi dengan nilai rata-rata sebesar 0,530.

Working capital to total asset ratio (X1). PT Indonesia Prima property dan PT Gowa makasar Development merupakan perusahaan dengan rasio terendah dengan nilai negatif yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tingkat likuiditasnya paling rendah artinya jumlah aktiva lancar lebih kecil dari jumlah kewajiban lancar.

Net profit before interest and taxes to total asset ratio (X2). Perusahaan dengan rasio X2 terendah adalah PT Bakriland sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktivitya secara efektif.

Net profit before interest and taxes to current liability (X3). Perusahaan dengan rasio X3 terendah adalah PT Bakriland Development sebesar 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat mengelola aktivitya secara efektif.

Sales to total asset ratio (X5). Perusahaan dengan X5 terendah adalah PT Bakriland Development, yang berarti kurang efektif dalam penggunaan aktiva untuk meningkatkan penjualan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Dan nilai rasio tertinggi tahun ini adalah PT Indonesia Prima Property.

Hasil Prediksi kebangkrutan Model Altman dan Model Springate

Dalam hasil penelitian model Z-score menyatakan bahwa model Altman dan model Springate terdapat terdapat 6 perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, ditemukan model Altman tahun 2006 pada posisi grey area dan model Springate ditemukan tahun 2005 ada satu perusahaan, satu perusahaan tahun 2007, dua perusahaan tahun 2008, dan satu perusahaan tahun 2009 berada posisi tidak bangkrut.

Tabel 12
Hasil Prediksi Kebangkrutan Z-score Periode 2005-2009

tahun	Model Altman			Model Springate		
	Tidak Bangkrut	Grey Area	Bangkrut	Tidak Bangkrut	Grey Area	Bangkrut
2005	0	0	6	1	0	5
2006	0	1	5	0	0	6
2007	0	0	6	1	0	5
2008	0	0	6	2	0	4
2009	0	0	6	1	0	5
Jumlah	0	1	29	5	0	25

Sumber : Hasil Penelitian, diolah

Berdasarkan analisis diatas, maka dapat disimpulkan prediksi kebangkrutan

selama 2005-2009. Sebagian besar berada pada kondisi berpotensi bangkrut. Perbedaan pada kedua metode tersebut disebabkan oleh perbedaan penggunaan rasio keuangan. Seperti pada model Springate rasio solvabilitas adalah *earning before interest taxes to current liability* sedangkan Altman yang digunakan *earning before interest taxes to total asset*. Selain itu, perbedaan bobot yang diberikan pada setiap rasio yang dijadikan indikator juga sangat berpengaruh. Kedua analisis tersebut, terlihat bahwa Altman dengan Z-scorenya lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan dibandingkan Model Springate. Pengukuran kedua metode ini menitik beratkan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba rugi dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Uji *paired sample test*

Uji t-paired digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel bebas.

Tabel 13

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 ALTMAN & SPRINGATE	30	,717	,000

Sumber : Output Spss,diolah

Tabel diatas memuat hasil antara kedua variabel yaitu model Altman dan Springate yang menghasilkan angka korelasi sebesar 0,717. Hal ini berarti bahwa korelasi antara perhitungan model Altman dengan Springate adalah cukup erat pada tahun 2005-2009.

Tabel 14

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 ALTMAN - SPRINGATE	,403102	,387605	,070767	,258368	,547837	5,696	29	,000

Sumber : Output SPSS, diolah

Berdasarkan hasil output pada tabel 5.13 diatas, nilai dari t_{hitung} sebesar 5,696 berdasarkan tabel $df = n-1$ tingkat signifikan 0,05 maka diperoleh nilai t_{tabel} 2,045 menurut kriteria pengujian yaitu :

Ho diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Ho ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Maka hipotesis H_0 ditolak karena t hitung $>$ t tabel ($5,696 > 2,045$).

KESIMPULAN

1. Terdapat perbedaan hasil pengujian kebangkrutan perusahaan antara model Altman dan Model Springate di perusahaan industri property tahun 2005-2009.
2. Hasil prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman dan Springate menunjukkan perbedaan sebagai berikut :
3. Dapat disimpulkan bahwa industri properti terdapat 6 perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, ditemukan model Altman tahun 2006 pada posisi grey area dan model Springate ditemukan tahun 2005 ada satu perusahaan, satu perusahaan tahun 2007, dua perusahaan tahun 2008, dan satu perusahaan tahun 2009 berada posisi tidak bangkrut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono, 2001, Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Yogyakarta : BPF
- Arens, dkk (2004). Auditing dan Pelayanan Verifikasi : Pendekatan terpadu. Gramedia. Jakarta.
- Arifin Zaenal dan S. Amran Tasai (2004). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Akademika Pressindo. Jakarta.
- Arthur J. Keown, John, William Petty dan David F. Scott., 2005., *Manajemen Keuangan: Prinsip-Prinsip Dasar Aplikasi.*, alih bahasa Zuliani Dalumunthe., Jilid 2 Edisi Kesembilan., Jakarta., Indeks.
- Bhuono A. Nugroho, 2005, Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS Yogyakarta : Andi
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston (2001). *Manajemen Keuangan*. Erlangga. Jakarta.
- Bursa Efek Jakarta (2006). *Indonesian Capital Market Directory*. Institute for Economic and financial research.
- Endri (2009), Prediksi kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi Dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman Z-Score. Jurnal ABFI ISSN 1978-9017.
- Luciana Spica Amalia dan Emanuel Kristijadi (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Jurnal akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI) Vol 7 No.2 ; 1410-2420.
- Margono, 2000, Metodologi Penelitian Pendidikan, Rineka Cipta

Nendi Juhandi (2007). *Manajemen Keuangan*. Pelangi Nusantara. Jakarta.

Sekaran , Uma, 2006.,*Research Methods for Business*.,alih bahasa: Kwan Men Yon, jilid 1 Edisi 4,Jakarta : Salemba Empat

Soemarso S. R (2002). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta.

Sugiyono.,2008.*Metode Penelitian Bisnis*,Bandung:Alfabeta

Suriasumantri,Jujun S.,1988.,*Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*.,Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Umar Hamdan Dan Andi Wijaya (2005), Analisis Komparatif Resiko Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional Dan BPR Syariah. *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya* Vol.4.No 7 Juni 2006.

Warren, dkk (2006). *Pengantar Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.

www.idx.co.id

www.yahoo.financial .co.id